

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1. Latar Belakang

Meningkatnya rutinitas kerja, sering membuat seseorang lelah dan bosan. Terutama bagi masyarakat perkotaan yang akrab dengan suasana kemacetan dan hiruk pikuk keramaian. Kondisi ini tentu akan menimbulkan tekanan hidup bagi siapa saja yang tinggal di dalamnya. Seperti kota Medan yang saat ini telah berkembang menjadi kota Metropolitan. Dari hasil survey tentang Happiness Index (IHI) 2010 yang dilakukan oleh Frontier Consulting Group, menunjukkan bahwa tingkat kebahagiaan masyarakat di kota Medan hanya mencapai 46,12%. Rekreasi pun menjadi pilihan tepat karena mampu mendorong kembalinya kesegaran tubuh dan pikiran. Rekreasi juga telah tumbuh menjadi bagian dari gaya hidup dan kebutuhan masyarakat kota Medan yang semakin menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. *(BPS Medan 2010)*

Rekreasi itu sendiri ada bermacam-macam jenisnya terutama jika ditinjau dari sifat kegiatan rekreasi seperti bermain, bersuka dan bersantai. Saat ini pembangunan sarana rekreasi yang paling dominan di Medan adalah pusat perbelanjaan yang mengakomodasi kegiatan belanja (sifat kegiatan bersuka), yaitu mencapai 60%. Sementara pembangunan sarana rekreasi permainan yang memperhatikan fungsi permainan itu sendiri seperti fungsi kognitif, sosial, dan emosi, masih sangat minim. Terutama setelah dibongkarnya Fun Land Citra Garden dan Taman Ria di tahun 2005. Sehingga muncul suatu pemikiran untuk membuat sarana rekreasi yang memperhatikan fungsi permainan seperti fungsi kognitif, sosial, dan emosi. *(Associate Director Head Of Retail Jones Lang LaSalle Wendi Haryanto, 18 November 2010)*

Sifat-sifat kegiatan rekreasi tersebut sering dikemas dengan konsep menarik, seperti konsep Wisata Air yang diminati oleh seluruh lapisan masyarakat. Konsep Wisata Air ini tentu harus disesuaikan untuk seluruh anggota keluarga yang akan memanfaatkan waktu luang untuk berekreasi dan melakukan aktivitas secara bersama-sama. *(Harianti, 2010)* Salah satu sarana rekreasi yang berada tidak jauh dari kota Medan adalah Pemandian Alam Loknya, Pemandian

ini berada pada lahan dengan kondisit tapak berkontur, dengan daya tarik utama pada aliran sungai yang masih sangat alami dan air terjun yang merupakan bagian dari site.

Sayangnya potensi yang ada pada sarana rekreasi ini sendiri belum dimaksimalkan dan kurang terawat seperti : Pengerasan yang dilakukan pada jalan masuk menggunakan semen sehingga mengurangi peresapan air, kondisi gazebo yang berada di sepanjang aliran sungai kurang terawat, kondisi tapak yang berkontur dapat dimanfaatkan sarana *Outbond*.

Berangkat dari wacana diatas, maka muncul suatu pemikiran menata kembali fasilitas rekreasi yang ada menjadi Wahana Wisata Air, Wahana Wisata Air ini menitik beratkan pada kegiatan/ aktivitas bersantai, *tracking*, *outbond*, dan lain – lain yang berbasis pada Air. Tujuan dari Wahana Wisata ini adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan rekreasi juga untuk menumbuhkan kecintaan terhadap alam. Dengan menerapkan tema arsitektur tropis pada fasilitas yang ada, seperti pemanfaatan batu alam yang digunakan pada pengerasan jalan dan pemanfaatan kayu dan ijuk pada bangunan. Arsitektur tropis, adalah adaptasi bangunan terhadap iklim tropis. Kondisi tropis membutuhkan penanganan khusus dalam desainnya terutama kondisi suhu tinggi dan kelembaban tinggi, yang berpengaruh terhadap tingkat kenyamanan berada dalam ruangan. Tingkat kenyamanan seperti tingkat sejuk udara dalam bangunan, oleh aliran udara, adalah salah satu contoh aplikasi tema arsitektur tropis. Meskipun Tema Arsitektur tropis selalu dihubungkan dengan sebab akibat dan adaptasi bentuk (tipologi) bangunan terhadap iklim, banyak juga interpretasi konsep ini dalam bentuk penggunaan material tertentu sebagai representasi dari kekayaan alam tropis, seperti kayu, batuan ekspos, dan material asli yang diekspos lainnya.